

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO,  
PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN INFLASI TERHADAP  
KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA**

Ni Putu Mirah Alitasari<sup>1</sup>

I Gusti Wayan Murjana Yasa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,  
Indonesia

**ABSTRAK**

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dari produk domestik regional bruto, karena semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk menganalisis pengaruh secara simultan produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia dan (2) untuk menganalisis pengaruh secara parsial produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Bank Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jumlah pengamatan adalah 33 provinsi yang ada di Indonesia yaitu pada tahun 2010 – 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia (2) Produk domestik regional bruto dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia sedangkan, pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

**Kata kunci:** *konsumsi rumah tangga, PDRB, inflasi, pengeluaran pemerintah*

**ABSTRACT**

*Household consumption is a major component of gross regional domestic product, because the higher the income of a household, the higher the level of consumption. the purpose of this study are (1) to analyze the simultaneous influence of gross regional domestic product, government expenditure and inflation on household consumption in Indonesia and (2) to analyze the partial effect of gross regional domestic product, government expenditure and inflation on household consumption in Indonesia. The data used is sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia. The data collection method used is the observational method, using multiple linear regression analysis techniques. The data used are secondary data with the number of observations is 33 provinces in Indonesia, namely in 2010 - 2018. The results show that (1) gross regional domestic product, government spending and inflation simultaneously have a significant effect on household consumption in Indonesia ( 2) Gross regional domestic product and inflation partially have a positive and significant effect on household consumption in Indonesia while government spending partially has a negative and not significant effect on household consumption in Indonesia.*

*Keywords: household consumption, GRDP, inflation, government expenditure*

## **PENDAHULUAN**

Rumah tangga merupakan salah satu pelaku ekonomi yang paling dominan dalam suatu perekonomian di semua negara. Hal ini bisa dibuktikan dengan besarnya sumbangan pengeluaran rumah tangga terhadap produk domestik bruto (PDB). Dengan dominannya konsumsi rumah tangga dalam komponen permintaan agregat maka konsumsi rumah tangga menjadi variabel yang berpotensi besar mendorong inflasi dalam perekonomian.

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis pelayanan. Barang-barang yang diproduksi digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi. Apabila pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Menurut Keynes dalam Ertina (2013) faktor utama yang menentukan prestasi ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat yang merupakan pembelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Dalam jangka pendek fluktuasi konsumsi memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi ekonomi dan dalam jangka panjang keputusan konsumsi rumah tangga akan berpengaruh pada variabel-variabel makroekonomi lainnya. Konsumsi rumah tangga di Indonesia melambat dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Padahal komponen konsumsi merupakan penopang ekonomi paling besar, dibandingkan investasi, ekspor maupun belanja pemerintah.

Konsumsi Rumah tangga dalam perekonomian terjadi karena adanya pendapatan yang diperoleh rumah tangga yang berasal dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya yang dibedakan menjadi 4 golongan yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian kewirausahaan. Apabila faktor-faktor produksi tersebut digunakan oleh sektor perusahaan dan pemerintah maka akan mewujudkan aliran pendapatan ke sektor rumah tangga berupa gaji atau upah, sewa, bunga dan keuntungan. Pajak pendapatan perseorangan dikenakan pada setiap individu yang memperoleh pendapatan di atas pendapatan kena pajak dalam suatu periode tertentu. Pendapatan individu setelah dikurangi pajak pendapatan perseorangan merupakan pendapatan disposibel, sehingga dengan demikian pendapatan disposibel merupakan pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya yaitu keseluruhan rumah tangga yang ada dalam perekonomian untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka inginkan. Pemungutan pajak oleh pemerintah tersebut akan berakibat

berkurangnya besaran pendapatan yang dapat dibelanjakan sehingga pajak penghasilan yang dikenakan oleh pemerintah akan mengakibatkan semakin berkurangnya besar pendapatan yang akan digunakan untuk konsumsi.

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dari produk domestik regional bruto (PDRB), karena semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Hubungan antara konsumsi dengan pendapatan ini disebut hasrat konsumsi atau *Propensity to Consume*. Sedangkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli semua kebutuhan barang tahan lama dan jasa disebut pengeluaran konsumsi (Sayuti, 1989).

Menurut Samuelson (1999) dalam Persaulian (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang. Pendekatan pendapatan permanen dan pendekatan daur hidup mengasumsikan bahwa rumah tangga membagi konsumsinya antara masa sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan perkiraan kemampuan konsumsi dalam jangka panjang. Rumah tangga mencoba untuk mempertahankan konsumsi dengan menyimpan sebagian pendapatannya untuk masa pensiun.

**Tabel 1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Daerah Perkotaan Menurut Provinsi dan Kelompok Barang Tertinggi(Rupiah), 2010- 2018**

Tahun	Provinsi	Makanan	Tahun	Provinsi	Non Makanan
2010	Kalimantan Timur	427,256.00	2010	Kalimantan Timur	625,432.00
2011	Papua Barat	477,629.00	2011	DKI Jakarta	898,019.00
2012	Riau	525,933.00	2012	DKI Jakarta	884,071.00
2013	DKI Jakarta	603,269.00	2013	DKI Jakarta	925,160.00
2014	Papua	772,584.00	2014	DKI Jakarta	1,085,089.00
2015	Papua	666,922.00	2015	DKI Jakarta	1,157,945.00
2016	Papua	668,006.00	2016	DKI Jakarta	1,184,441.00
2017	DKI Jakarta	797,828.00	2017	DKI Jakarta	1,199,618.00
2018	DKI Jakarta	847,847.00	2018	DKI Jakarta	1,191,310.00

*Sumber: Badan Pusat Statistika, 2019*

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di daerah perkotaan menurut provinsi dan kelompok barang (rupiah) tahun 2010-2018. Pada tahun 2018 Provinsi DKI Jakarta menjadi peringkat tertinggi yang memiliki rata-rata pengeluaran sebulan terbanyak menurut kelompok makanan, hal tersebut dikarenakan oleh pendapatan yang meningkat mengakibatkan banyaknya pengeluaran yang bisa di beli dan jumlah keluarga yang banyak. Dan pada tahun 2010 Provinsi Kalimantan Timur menjadi peringkat terendah yang memiliki rata-rata pengeluaran sebulan terendah menurut kelompok makanan, hal tersebut dikarenakan

oleh pendapatan yang rendah, harga barang yang semakin mahal dan selera yang mengakibatkan tidak ketertarikannya untuk membeli. Pada tahun 2017 Provinsi DKI Jakarta menjadi peringkat tertinggi yang memiliki rata-rata pengeluaran sebulan terbanyak menurut kelompok non makanan, hal tersebut dikarenakan oleh pendapatan yang meningkat mengakibatkan banyaknya pengeluaran yang bisa di beli dan jumlah keluarga yang banyak. Dan pada tahun 2010 Provinsi Kalimantan Timur menjadi peringkat terendah yang memiliki rata-rata pengeluaran sebulan terendah menurut kelompok non makanan, hal tersebut dikarenakan oleh pendapatan yang rendah, harga barang yang semakin mahal dan selera yang mengakibatkan tidak ketertarikannya untuk membeli.

Secara umum peningkatan belanja pemerintah lebih didominasi untuk fungsi pelayanan umum. Berdasarkan klasifikasi belanja negara menurut fungsi, belanja negara dibedakan menjadi belanja untuk fungsi pelayanan umum, dan fungsi ekonomi. Anggaran fungsi pelayanan umum tersebut antara lain mencakup: program-program pelayanan umum yang dilakukan oleh kementerian negara, pemberian berbagai jenis subsidi, pembayaran bunga utang, program penataan administrasi kependudukan, program pemberdayaan masyarakat, pembangunan daerah, serta program penelitian dan pengembangan iptek. Sementara itu, belanja pada fungsi ekonomi dialokasikan untuk mendukung upaya percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan memperkuat daya tahan ekonomi yang didukung

oleh pembangunan transportasi, pertanian, infrastruktur, dan energi. Walaupun menunjukkan peningkatan, jumlah anggaran yang dialokasikan untuk fungsi ini tidak lebih besar daripada fungsi pelayanan umum (Alfiat, 2015).

Mayoritas pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintah dan pejabat pemerintah, pendidikan keuangan dan kesehatan sistem perawatan, belanja keuangan untuk angkatan bersenjata kekuatan, dan membiayai berbagai jenis infrastruktur penting dalam pembangunan adalah beberapa daerah-daerah penting yang didanai pemerintah (Sukirno, 2011).

**Tabel 2 Belanja Pemerintah Pusat Berdasarkan Fungsi (Miliar Rupiah),2014 – 2018**

Fungsi	2014	2015	2016	2017	2018
Pelayanan Umum	797 763.60	624 497.70	275 123.40	307 147.20	429 917.70
Pertahanan dan Keamanan	86 113.30	105 907.30	98 248.90	117 506.60	107 578.10
Ketertiban dan Keamanan	34 856.60	52 941.30	113 349.70	135 748.10	131 901.30
Ekonomi	97 140.80	177 105.20	288 344.90	307 787.50	355 116.80
Lingkungan Hidup	9 362.40	9 874.50	8 941.50	10 613.70	15 210.20
Perumahan dan Fasilitas Umum	26 244.30	16 981.10	27 816.90	27 277.40	29 919.00
Kesehatan	10 893.40	23 225.70	59 639.00	57 225.10	64 300.70
Pariwisata dan Budaya	1 469.00	3 166.30	4 379.50	5 770.60	7 163.00
Agama	4.001.90	5 097.90	8 463.20	8 870.40	9 086.20
Pendidikan	122 697.00	143 638.70	131 974.00	138 507.30	141 893.60
Perlindungan Sosial	13 070.80	20 867.80	137 737.30	148 905.50	161 543.80
<b>Jumlah</b>	<b>1 203 557.20</b>	<b>1 183 303.70</b>	<b>1 154 018.20</b>	<b>1 265 359.40</b>	<b>1 453 630.20</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistika tahun 2019*

Tabel 2 menunjukkan bahwa belanja pemerintah pusat berdasarkan Fungsi (miliar rupiah), 2014-2018. Pada tahun 2018 belanja pemerintah pusat berdasarkan fungsi, menjadi belanja pemerintah paling tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya hal tersebut disebabkan proyeksi jumlah pajak yang diterima yaitu makin banyaknya jumlah pajak yang dikumpulkan, maka makin banyak pula pembelajaan pemerintah yang dilakukan, tujuan-tujuan ekonomi yang akan dicapai seperti membiayai infrastruktur seperti irigasi, mengembangkan pendidikan dan pertimbangan politik dan keamanan negara selalu menjadi salah satu tujuan penting dalam menyusun anggaran belanja pemerintah. Kekacauan politik, perselisihan di antara berbagai golongan masyarakat dan daerah seringkali terjadi di berbagai negara di dunia. Keadaan tersebut akan menyebabkan kenaikan belanja pemerintah yang sangat besar, terutama apabila operasi militer perlu dilakukan (sukirno, 2006).

Tujuan utama dalam perekonomian semua negara di dunia adalah kesejahteraan masyarakat. Namun demikian dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat ini, ada dua masalah utama yang dihadapi oleh semua perekonomian yaitu pengangguran dan inflasi. Inflasi adalah suatu kondisi dimana tingkat harga meningkat secara umum dan terus menerus menurut Mhiskin (2001:246) dalam Maggi (2013). Indonesia memiliki sejarah yang terkenal rentan terhadap inflasi (Hossain, 2012: 111–17). Sejak kemerdekaan pada tahun 1945, satu-satunya periode stabilitas yang wajar

adalah 1985-1996, ketika tingkat inflasi, yang diukur dengan indeks harga konsumen (CPI), umumnya dalam satu digit tinggi, rata-rata hampir 8persen.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2000: 25). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar barang-barang lain. Dengan kata lain inflasi berarti terdapatnya kecenderungan harga-harga naik secara luas yang berdampak kepada kenaikan sebagian besar harga barang-barang (kebutuhan) lain (Boediono, 2001: 161).

Inflasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses meningkatnya harga barang dan jasa secara umum, terus menerus dan saling mempengaruhi. Penyebab inflasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *expetasi* inflasi, *Folatilitas* nilai tukar dan *Output Gap* yang berupa ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan Hasbullah (2012) dalam rukini (2014). Inflasi mempengaruhi ekonomi dengan berbagai cara positif. Efek positif termasuk mengurangi yang nyata beban utang publik dan swasta, menjaga suku bunga nominal di atas nol sehingga bank sentral dapat menyesuaikan tingkat suku bunga untuk menstabilkan ekonomi dan mengurangi pengangguran karena kekakuan upah nominal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh secara simultan produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia; 2) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:11). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Lokasi Penelitian dilakukan di Wilayah Republik Indonesia dan menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) dan Bank Indonesia. Objek penelitian adalah suatu sifat dari obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2013:38). Maka dari itu obyek penelitian ini adalah pengaruh produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Jumlah Pengamatan populasi dalam penelitian ini adalah 33 provinsi yang ada di Indonesia, berdasarkan jumlah 33 provinsi yang memenuhi kelengkapan data pada tahun 2010 – 2018.

Keynes dalam Sukirno (2003) menyatakan bahwa “konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya”. Hal ini sejalan dengan Penelitian Ambarwati, (2014) dimana variabel produk domestik regional bruto menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto mempunyai pengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga, artinya apabila pendapatan naik maka konsumsi rumah tangga juga akan naik dan sebaliknya, dengan demikian hendaknya pemerintah daerah lebih berusaha lagi mencari cara-cara atau terobosan-terobosan baru yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kualitas maupun kuantitas konsumsi rumah tangga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian Ragandhi (2012), dimana variabel Pendapatan Nasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi, artinya apabila pendapatan nasional meningkat maka secara otomatis nilai konsumsi masyarakat juga akan bertambah. Hal ini juga sesuai dengan rumus  $Y = C + I + G + (X-M)$ , dimana apabila dilihat dari rumus tersebut maka antara konsumsi, investasi dan ekspor terdapat hubungan yang berbanding lurus dengan pendapatan, apabila nilai Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), dan jumlah Ekspor (X) dan Impor (M) bernilai 0 (nol), maka model akan menjadi  $Y = C$ , dimana apabila pendapatan naik maka konsumsi juga ikut naik, begitu pula sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Siti Fatimah Nurhayati, Masagus

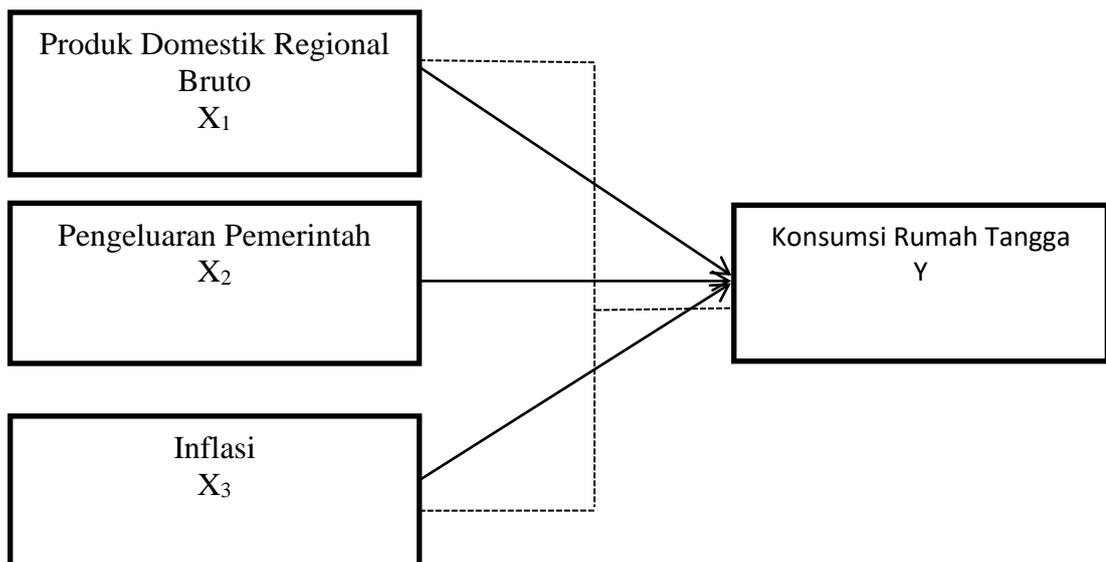
Rachman (2003) dan Dian Ariani (2014), dimana variabel PDRB mempunyai pengaruh positif atau signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

Guritno (1998) mengemukakan bahwa “Inflasi memiliki hubungan yang kuat dengan konsumsi, dimana jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat”. Hasil penelitian ini melengkapi penelitian Muslim (2010) dalam Nurfitri Yanti (2009: 56) yang menyimpulkan bahwa sebesar 75,7 persen variasi dari tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari besaran nilai PDB, tingkat pengangguran, inflasi, pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk.

Varmalova (2015) meneliti pengaruh faktor ekonomi makro dan faktor demografi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di 34 negara Organisasi for Economic Co-operation and development (OECD) pada tahun 2012 dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan disposable, pengeluaran pemerintah, inflasi, tingkat bunga, jumlah penduduk dan tingkat pendidikan terbukti berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Di Indonesia inflasi sangat berpengaruh pada kegiatan-kegiatan ekonomi seperti, Tingkat konsumsi masyarakat. Semakin tinggi tingkat inflasi berarti

tingkat harga saham beberapa perusahaan cenderung turun. Jika Inflasi terlalu tinggi, tingkat konsumsi masyarakat akan berkurang.

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian sebelumnya, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini terdapat pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.**

Keterangan:

- > : Pengaruh secara Parsial X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> terhadap Y
- > : Pengaruh Secara Simultan X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> terhadap Y

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati, 2003). Pada Penelitian ini digunakan tehnik analisis linier berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto, pengeluaran

pemerintah dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Dikutip dari tulisan (Gujarati, 2003) bahwa persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

**Keterangan:**

- Y = Konsumsi Rumah Tangga
- X<sub>1</sub> = Produk Domestik Regional Bruto
- X<sub>2</sub> = Pengeluaran Pemerintah
- X<sub>3</sub> = Inflasi
- β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Koefisien regresi
- α = Intersep (Konstanta)
- e = Kesalahan pengganggu

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Persamaan Regresi Linier Berganda**

Variabel terikat dalam penelitian ini konsumsi rumah tangga (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu produk domestik regional bruto (X<sub>1</sub>), pengeluaran pemerintah (X<sub>2</sub>) dan inflasi (X<sub>3</sub>).

**Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1072693.015	38127.708		28.134	.000
	PDRB	4.560	.421	.738	10.843	.000
	PP	-.001	.001	-.069	-1.017	.311
	Inflasi	-21568.846	6419.401	-.181	-3.360	.001

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 3 diatas, sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1072693,015 + 4,560X_1 - 0,001X_2 - 21568.846X_3$$

Keterangan:

$\hat{Y}$	= Konsumsi rumah tangga
$\beta_0$	= Konstanta
$X_1$	= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
$X_2$	= Pengeluaran Pemerintah
$X_3$	= Inflasi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

### Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Berikut ini merupakan asumsi klasik dalam penelitian ini,yaitu

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dari model regresi yang dibuat apakah berdsistribusi normal atau tidak (Suyana Utama,2009:1). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- (1) Jika nilai sig. atau probabilitas  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal.
- (2) Jika nilai sig. atau probabilitas  $\leq 0,05$ , maka data berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas dengan Metode**

*One-Sample Kolmogorov Smirnov  
Test*

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
<b>N</b>		<b>165</b>
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	<b>Mean</b>	<b>.0000000</b>
	<b>Std. Deviation</b>	<b>170185.88232618</b>
	<b>Most Extreme Differences</b>	
	<b>Absolute</b>	<b>.042</b>
	<b>Positive</b>	<b>.042</b>
	<b>Negative</b>	<b>-.032</b>
<b>Test Statistic</b>		<b>.042</b>
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>.200<sup>c,d</sup></b>
<b>a. Test distribution is Normal.</b>		
<b>b. Calculated from data.</b>		
<b>c. Lilliefors Significance Correction.</b>		
<b>d. This is a lower bound of the true significance.</b>		

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,042, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig* (2-tailed) yaitu sebesar 0,2. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen (0,05). Hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut

## 2) Uji Autokorelasi

Pengujian suatu model regresi apabila mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi model tersebut dapat memberikan hasil yang menyimpang. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW test). Jika nilai DW terletak antara batas (du) dan (4-du) atau (du < DW < 4-du), maka model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R</b>	<b>Std. Error of the</b>	
			<b>Square</b>	<b>Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
<b>1</b>	.670 <sup>a</sup>	.449	.438	.12370	1.745

a. Predictors: (Constant), LnX<sub>3</sub>@1, LnX<sub>2</sub>@1, LnX<sub>1</sub>@1

b. Dependent Variable: LnY@1

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,745. Pada penelitian ini menggunakan level of significant 0,05 dengan jumlah pengamatan (N) yaitu 33, dan (k) adalah 4, maka sesuai dengan tabel nilai  $dl=1,1927$  dan nilai  $du=1,7298$  dan nilai  $4-du=2,2702$ . Oleh karena nilai  $du < DW < (4-du)$  yaitu  $1,7298 < 1,7450 < 2,2702$ , ini berarti pada model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

### 3) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi jika ditemukan adanya indikasi berupa korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi dapat dilihat pada nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.621	1.610
	X2	.618	1.619
	X3	.989	1.011

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance pada masing-masing variabel bernilai diatas 10 persen (0,10) dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menjelaskan bahwa regresi kedua model yang ada tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah bilamana dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Berdasarkan Tabel 7 di bawah ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel nilainya melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga model regresi tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
	<b>Model</b>	<b>T</b>	<b>Sig.</b>
<b>1</b>	(Constant)	6.502	.000
	PDRB	-.065	.949
	Pengeluaran Pemerintah	-1.079	.282
	Inflasi	-.179	.858

**a. Dependent Variabel: absolute Residual**

**Hasil Pengujian Hipotesis**

**Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia (dengan uji F)**

a) Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

$H_i$ : Paling sedikit salah satu  $\beta_i \neq 0$  ( $i = 1,2,3$ ), produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

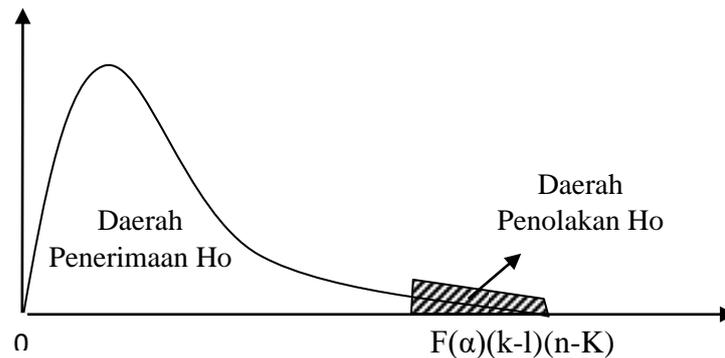
b) Menentukan Taraf Nyata

Taraf Nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\alpha = 5$  persen dengan derajat kebebasan  $df = (k-1), (n-k) = (4-1), (166-4)$  maka Ftabel sebesar 2,66

c) Kriteria pengujian

Apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.



**Gambar 2. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$**

- d) Berdasarkan hasil output SPSS  $F_{hitung}$  sebesar 62,057 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2,66 maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel produk domestik regional bruto ( $X_1$ ), pengeluaran pemerintah ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2014-2018 dengan tingkat keyakinan 95%.

**Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto ( $X_1$ ) terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia (Y)**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel produk domestik regional bruto ( $X_1$ ) dengan koefisien regresi 0,46 dan signifikansi  $0,00 < 0,05$  sehingga berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia (Y). Hal ini berarti setiap kenaikan produk domestik regional

bruto 1 tingkat maka akan diikuti dengan peningkatan konsumsi rumah tangga di Indonesia sebesar 0,46 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin meningkat produk domestik regional bruto maka konsumsi rumah tangga di Indonesia tersebut semakin meningkat.

Nanga (2001) mengemukakan bahwa faktor-faktor pengeluaran konsumsi adalah pendapatan, selera, faktor sosial kultura, kekayaan, hutang pemerintah, *capital gain*, tingkat suku bunga, tingkat harga, *money illusion*, distribusi, umur, letak geografis dan distribusi pendapatan. Pada dasarnya faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi adalah pendapatan, namun tidak dapat dipengaruhi terhadap faktor-faktor yang lain cukup berpengaruh kuat terhadap konsumsi masyarakat. Salah satunya kebijakan fiskal oleh pemerintah (Ani, 2010) mengemukakan bahwa: kebijakan fiskal adalah kebijakan penyesuaian di bidang pengeluaran dan penerimaan pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, atau dapat juga dikaitkan kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah.

### **Pengaruh Pengeluaran Pemerintah ( $X_2$ ) terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia (Y)**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel pengeluaran pemerintah ( $X_2$ ) dengan koefisien regresi - 0,001 dan signifikansi  $0,311 > 0,05$  sehingga berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima . Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel pengeluaran pemerintah ( $X_2$ )

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia (Y). Hal ini berarti setiap penurunan pengeluaran pemerintah setiap provinsi di Indonesia maka tidak diikuti dengan penurunan konsumsi rumah tangga di Indonesia sebesar 0,311 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal tersebut dikarenakan pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan suatu kebijakan, sehingga besarnya pengeluaran pemerintah menandakan tingkat konsumsi pemerintah yang tinggi.

Belanja pemerintah yang langsung dan tidak langsung juga mengakibatkannya tidak sejalan dengan pengeluaran konsumsi dimana belanja secara tidak langsung meliputi : (1) Belanja pegawai, (2) Belanja bunga, (3) Belanja stabil, (4) Belanja hibah, (5) Bantuan sosial, (6) Belanja bagi hasil, (7) Bantuan keuangan, (8) Belanja tidak terduga dan belanja secara langsung meliputi (1) Belanja Pegawai, (2) Belanja barang dan jasa , (3) Belanja modal.

Pengeluaran pemerintah daerah tercermin dari belanja daerah yang terdapat dalam APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) menurut Bastian (2006), "APBD merupakan perwujudan rencana kerja Pemerintah Daerah dalam bentuk satuan uang untuk kurun waktu 1 tahun dan berorientasi pada tujuan kesejahteraan publik". Pengeluaran Pemerintah dan menurut klasifikasi ekonomi terdiri dari (1) Perimbangan, (2) Dana otonomi khusus dan pengesuaian, Suminto (2004). Oleh karena pengeluaran

pemerintah daerah tidak berdampak secara langsung pada individu, menyebabkan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Sebaliknya pengeluaran pemerintah berpengaruh secara langsung terhadap konsumsi pemerintah.

**Pengaruh Inflasi ( $X_3$ ) terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia (Y)**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel inflasi ( $X_3$ ) dengan koefisien regresi -21568.846 dan signifikansi  $0,001 < 0,05$  sehingga berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima . Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel inflasi ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia (Y). Hal ini berarti setiap kenaikan inflasi 1 tingkat maka akan diikuti dengan kenaikan konsumsi rumah tangga di Indonesia sebesar -21568.846 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin meningkatnya inflasi maka konsumsi rumah tangga di Indonesia tersebut semakin meningkat.

Menurut hasil penelitian terdahulu (Siregar, 2009) menyatakan bahwa pendapatan nasional, suku bunga deposito, dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekspansi *agregat demand* pada kasus klasik. Teori tersebut menyatakan bahwa peningkatan harga (inflasi) akan meningkatkan *agregat demand*, salah satu komponen agregat demand tersebut adalah

konsumsi. Jadi, berdasarkan teori tersebut kenaikan inflasi berdampak terhadap kenaikan konsumsi

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dapat dihasilkan dengan adanya penelitian ini. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia berarti jika pendapatan meningkat maka diikuti dengan peningkatan konsumsi rumah tangga.

Pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan dengan konsumsi rumah tangga di Indonesia disebabkan karena menurunnya pengeluaran pemerintah menandakan konsumsi rumah tangga menurun juga. Hal ini karena pengeluaran pemerintah meningkatkan konsumsi pemerintah tetapi tidak berdampak langsung terhadap konsumsi rumah tangga.

Inflasi juga memiliki peran penting dalam konsumsi rumah tangga di Indonesia berarti pada saat inflasi yang terus meningkat menyebabkan kenaikan harga – harga barang dan jasa. Kenaikan harga-harga yang terus meningkat dirasa sebagai masalah bagi masyarakat tetapi untuk memenuhi kebutuhan maka masyarakat mengambil keputusan untuk berkonsumsi walaupun harga – harga naik.

## **SIMPULAN**

- 1) Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah, dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel independen yaitu produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi tepat mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia.
- 2) Produk domestik regional bruto ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia, dimana jika pendapatan meningkat maka konsumsi rumah tangga ikut meningkat. Pengeluaran Pemerintah ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia, dimana naik turunnya pengeluaran pemerintah tidak ada pengaruhnya terhadap konsumsi rumah tangga. Inflasi ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia, dimana semakin tinggi inflasi berdampak pada konsumsi rumah tangga.

## **SARAN**

- 1) Mengingat begitu pentingnya mengetahui tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia. Tingkat Konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu

meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera. Pengeluaran pemerintah secara langsung dan tidak langsung supaya digenjot naik agar bisa membantu masyarakat yang kekurangan konsumsi.

- 2) Kepada para penelitian selanjutnya di bidang ini diharapkan dapat memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki hubungan atau kaitannya dengan konsumsi rumah tangga di Indonesia seperti investasi, pendapatan individu dan tingkat pendidikan yang ada kaitannya dengan konsumsi rumah tangga di Indonesia.

#### **REFERENSI**

- Almilia, Luciana Spica. (2003). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*, VI, 546-564.
- Alfiat, Muhammad Nur. 8 Desember (2015). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perubahan Struktur Ekonomi di Propinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan FE-Unhalu*. Vol. XVI. h: 20-26.
- Alamsyah, Halim ., Joseph, Charles., Agung, Juda., and Zulverdy, Doddy. 2001. Towards Implementation of Inflation Targeting in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 37. No.3.
- Arndt, H. W., and Sundrum, R. M. 1984. Devaluation and Inflation: The 1978 Experience. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 20 No.1.
- Arini, S. P., dan Bendesa, G. K. I. 2012. Pengaruh Hari Raya Galungan Pada Seasonal Adjustment IHK dan Penentuan Komoditas Utama Yang Memengaruhi Inflasi di Provinsi Bali: Analisis ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5 No. 2 : 79 – 86.
- Afubero, Dennis dan Okoye Emmanuel. (2014). The Impact of Taxation on Revenue Generation in Nigeria: A Study of Federal Capital Territory and Selected States. *Internasional Journal of Public Administration and Management Research (IJPAMR)*, 2(2): 22-47
- Anaman, Kwabena A. (2014). Determinants of Economic Growth in Brunei Darussalam. *Journal of Asian Economics*, 15 (4): 777-796

- Amuka, Joseph., Ezeoke, Miracle O and Asogwa, Fredrick O. (2016). Government Spending Pattern and Macroeconomic Stability: A Vector Autoregressive Model. *Internasional Journal of Economics and Financial*. Vol.6
- Bayo, Fatukasi. (Determinants of Inflation in Negeria: A n Empirical Analysis. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.1 No 18
- Cahyadin, M., Agni., dan Awirya. 2012. Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Mikroekonomi di Indonesia Tahun 2005 - 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5, No. 2.
- Ernita, Dewi., Amar, Syamsul., dan Syofyan, Efrizal. Januari (2013). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol.I No.02
- Folorunso, B. A. and Abiola, A. G. (2000). The long-run determinants of inflation in Nigeria 1970-1998. *Nigerian Journal of Economic and Social Statistics*. Vol. 42 No.1, pp. 37-53.
- Gitman, Lawrence J. (2001). *Fundamental of Investing*. Australia: Longman
- Hartono. (2008). Pengaruh Multifaktor Makro Ekonomi Terhadap Return Pasar. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, Vol. II No.01, h: 38-39, 46
- Islam, Rabiul., Bashawir, Ahmad., Ghani, Abdul., Mahyudin, Emil and Manickam, Narmath. (2017). Determinants of Factors that Affecting Inflation in Malaysia. *Internasional Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2),355-364.
- Juliah. (2009). Pengaruh Kapitalisasi Pasar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Return saham (Studi Pada Perusahaan Bergerak dalam Bidang Finansial di BEI)
- Kenward, Lloyd R. (2013). Inflation Targeting in Indonesia, 1999-2012 AN EX-POST Rivew. *Jurnal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 49 No 3.
- Maggi, Rio., Saraswati, Dian Birgitta. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 6 no 2.
- Nurlina. (2015). The Effect of government expenditures on Indonesia Economic Growth. *Journal of Economics, Business and Acountancy Ventura*. Vol.18 No.1.
- Nurhayati, S., & Rachman, M. (2003). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. *Alumni Universitas Muuhammadiyah Surakarta*, Vol.4, N0.1, 35-46
- Nababan, Septia S. (2013). Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi Pns dan Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. ISSN 2303-1174, 1 (4), 2330-2141

- Persaulian, Baginda., Aimon, Hasdi., dan Anis, Ali. Januari (2013). Analisis konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol.I No 02.
- Rukini. (2014). Model ARIMAX dan Deteksi GARCH untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 7 No 2
- Ragandhi, A. (2012). Pengaruh Pendapatan Masyarakat, Inflasi, dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia. Magister Ekonomidan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Sari, Indri Pharamitha. (2009). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur di BEI
- Saraswati, Birgitta Dian .(2018). Pengaruh Krisis Ekonomi terhadap Fungsi Konsumsi Rumah Tangga di Indonesi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 11 No 1
- Syahrullah Dio .(2012). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Thun 2009-2012. *Jurnal Emba*
- Varlamova, J. and Larionova. 2015. Macroeconomics and Demographic determinants of Household Expenditure in OECD Countries. *Procedia Economics and Finance* 24 (2015) 727-733
- Yanti Nurfitri, (2009) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999-2009. Yogyakarta: UPN Yogyakarta.